

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1 Kajian Teoritis

1. Pengertian Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi pada masa kini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dibandingkan satu dekade yang lalu. Teknologi informasi kini telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat, baik di kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dan lanjut usia. Untuk dapat mengakses berbagai layanan berbasis teknologi informasi tersebut, dibutuhkan perangkat digital, dan salah satu yang paling banyak digunakan adalah **smartphone**. Penggunaan smartphone telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bahkan, anak-anak di era modern ini sudah mampu mengoperasikan smartphone sejak usia yang relatif dini, yaitu sekitar lima tahun (Ambarwati, 2017).

Menurut Syamsuddin (2022), media sosial merupakan platform daring (*online*) yang memungkinkan penggunanya berpartisipasi secara aktif dalam berbagi, berdiskusi, serta menciptakan konten. Bentuk-bentuk media sosial yang paling populer antara lain blog, jejaring sosial, wiki, forum diskusi, serta dunia virtual. Selanjutnya, Nasution (2020) menambahkan bahwa media sosial berfungsi sebagai sarana interaksi dan komunikasi antarindividu. Melalui teknologi berbasis situs web dan perangkat seluler, media sosial menyediakan ruang yang interaktif bagi pengguna untuk saling berhubungan, bertukar informasi, berkolaborasi, dan memodifikasi konten yang dihasilkan. Dengan demikian, media sosial mampu membangun jejaring antar pengguna, di mana interaksi yang terjadi dapat berupa pertukaran informasi, penyebaran berita, saling menyapa, berbagi pengalaman, hingga mengekspresikan perasaan atau pendapat pribadi.

Menurut Yulia (2018), media sosial adalah sebuah platform berbasis daring yang berfungsi untuk menjalin komunikasi dan hubungan dengan audiens sasaran. Media sosial dapat dipahami sebagai sarana yang memungkinkan seseorang untuk terhubung secara online dan membagikan

berbagai bentuk konten seperti pendapat, pandangan, gagasan, serta informasi kepada pengguna lainnya. Media ini dianggap memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan media tradisional, meskipun keduanya tetap perlu digunakan secara bersamaan agar hasil komunikasi, khususnya dalam penyebaran pesan-pesan kesehatan, dapat lebih efektif. Contohnya, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi mengenai isu-isu kesehatan, membagikan materi edukatif, atau mengedarkan pamflet digital terkait HIV/AIDS dan kampanye kesehatan lainnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sarana komunikasi yang dijalankan secara online dengan bantuan perangkat teknologi. Melalui media ini, pengguna dapat menciptakan dan membagikan berbagai konten, opini, serta perspektif kepada pengguna lain sebagai bentuk interaksi sosial di dunia digital.

2. Karakteristik Media Sosial

Menurut Rahamani (2016), media sosial memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis media komunikasi lainnya. Media sosial mempunyai batasan dan ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda utama dibandingkan media konvensional. Adapun karakteristik media sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jaringan (*Network*)

Media sosial dibangun berdasarkan struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan internet. Salah satu ciri khas media sosial adalah kemampuannya menciptakan konektivitas antar pengguna. Melalui sistem jaringan ini, individu dapat berinteraksi, membangun hubungan, dan berkomunikasi dengan orang lain secara luas menggunakan bantuan teknologi digital.

b. Informasi (*Information*)

Elemen informasi menjadi inti utama dalam aktivitas media sosial. Pengguna tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga berperan aktif dalam memproduksi dan menyebarkan konten. Aktivitas sosial

di platform digital pada dasarnya berpusat pada pertukaran dan interaksi yang berbasis pada informasi tersebut.

c. *Arsip (Archive)*

Salah satu keunggulan media sosial adalah kemampuannya menyimpan berbagai data dan informasi dalam bentuk arsip digital. Informasi yang telah dibagikan dapat diakses kembali kapan saja dan di mana saja melalui perangkat teknologi yang terhubung ke internet. Hal ini menjadikan media sosial sebagai ruang penyimpanan informasi yang dinamis dan mudah dijangkau.

d. *Interaksi Sosial (Social Interaction)*

Media sosial memfasilitasi interaksi sosial antara pengguna dengan cara memperluas jaringan pertemanan, menambah pengikut, memberikan komentar, menyukai unggahan, serta berpartisipasi dalam berbagai diskusi daring. Aktivitas ini menciptakan hubungan sosial yang terus berkembang di dunia maya.

e. *Simulasi Sosial (Social Simulation)*

Dunia virtual dalam media sosial berfungsi sebagai cerminan dari kehidupan sosial masyarakat nyata. Namun, interaksi yang terjadi di dalamnya merupakan bentuk simulasi yang tidak selalu sama dengan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, media sosial memiliki norma dan etika yang perlu dipatuhi oleh para penggunanya agar interaksi tetap berjalan dengan baik dan saling menghormati.

f. *Konten oleh Pengguna (User-Generated Content)*

Salah satu karakter penting media sosial adalah bahwa seluruh konten yang beredar umumnya diciptakan dan dimiliki oleh pengguna itu sendiri. Pengguna berperan ganda, yakni sebagai produsen yang membuat dan membagikan konten, sekaligus sebagai konsumen yang menikmati konten dari pengguna lain.

g. *Penyebaran (Dissemination)*

Karakteristik penyebaran menunjukkan bahwa informasi di media sosial tidak hanya dikirimkan tetapi juga disebarluaskan dan dikembangkan kembali oleh pengguna lain. Proses penyebaran ini

menjadikan konten di media sosial menyebar dengan cepat dan dapat menjangkau khalayak luas dalam waktu singkat.

3. Indikator Media Sosial

Menurut Lometti, Reeves, dan Bybee (2015), perilaku seseorang dalam menggunakan media dapat ditinjau melalui tiga aspek utama. Pertama, aspek waktu penggunaan, yang mencakup seberapa sering (frekuensi), seberapa intens, serta berapa lama durasi individu mengakses suatu situs atau platform media. Kedua, aspek isi media, yaitu berkaitan dengan pemilihan jenis media dan metode penyampaian pesan yang dianggap paling efektif agar informasi dapat diterima dengan baik oleh khalayak. Ketiga, hubungan antara media dan individu, yang dalam konteks penelitian ini merujuk pada sejauh mana pengguna memiliki keterikatan, ketergantungan, atau kedekatan dengan media sosial yang digunakan.

4. Dampak Media Sosial

Di era modern saat ini, keberadaan media sosial memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, dibutuhkan peran pembimbing atau pendamping yang mampu mengarahkan pengguna agar dapat memanfaatkan media sosial secara bijak. Hal ini penting untuk mencegah pengguna, terutama generasi muda, agar tidak terjerumus ke dalam perilaku atau aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Perkembangan media sosial juga membawa perubahan terhadap cara berpikir individu. Nilai-nilai dan pola pikir yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh keluarga kini perlahan mulai bergeser karena pengaruh dari dunia maya. Banyak orang yang memilih untuk mengekspresikan perasaan, keluhan, atau permasalahan pribadinya melalui media sosial dibandingkan berbagi secara langsung dengan orang tua atau keluarga. Namun demikian, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, termasuk dalam bidang kesehatan dan sosial masyarakat, apabila digunakan dengan tepat.

Menurut Revaldo (2021), media sosial memiliki sejumlah dampak positif yang dapat dirasakan oleh penggunanya, antara lain:

- a. Menjalin kembali hubungan keluarga dan kerabat. Media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempertemukan anggota keluarga, teman, atau kerabat yang telah lama tidak berkomunikasi maupun yang berada di tempat yang jauh. Melalui media sosial, interaksi tersebut dapat dilakukan dengan mudah dan cepat.
- b. Sebagai sarana penyebaran informasi. Melalui media sosial, berbagai informasi terkini dapat diperoleh dalam waktu singkat. Hanya dalam hitungan menit setelah suatu peristiwa terjadi, berita atau kabar tersebut sudah dapat diakses oleh banyak orang.
- c. Memperluas jaringan pertemanan. Pengguna dapat berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan siapa pun tanpa batas ruang dan waktu, bahkan dengan orang yang belum pernah dikenal sebelumnya dari berbagai belahan dunia.
- d. Sebagai wadah pengembangan keterampilan sosial. Melalui interaksi yang terjalin di media sosial, seseorang dapat belajar untuk beradaptasi, berkomunikasi secara efektif, serta mengelola hubungan sosial dengan publik secara lebih baik.
- e. Sebagai media pertukaran data dan informasi. Dengan memanfaatkan jaringan internet, pengguna dapat saling berbagi dan menerima berbagai jenis informasi atau data dengan cepat, efisien, dan biaya yang relatif murah.

Selain memberikan berbagai manfaat, media sosial juga memiliki sejumlah dampak negatif yang perlu diwaspadai oleh penggunanya.

Beberapa dampak tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Menurunnya kemampuan bersosialisasi secara langsung.

Individu yang terlalu sering menggunakan media sosial cenderung menjadi pasif dalam kehidupan nyata. Mereka lebih nyaman berkomunikasi di dunia maya dibandingkan berinteraksi secara tatap muka. Akibatnya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul di lingkungan sosial secara langsung menjadi berkurang.

b. Meningkatnya sikap individualistik.

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat membuat seseorang lebih fokus pada dirinya sendiri dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Waktu yang seharusnya digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga atau masyarakat justru dihabiskan untuk berselancar di dunia maya.

c. Menurunnya penggunaan bahasa formal.

Karena terbiasa menggunakan gaya bahasa santai atau tidak baku di media sosial, banyak pengguna yang secara tidak sadar mulai meninggalkan bahasa formal. Hal ini berdampak pada berkurangnya kemampuan berbahasa sesuai kaidah yang benar, terutama dalam konteks akademik atau profesional.

d. Berkurangnya privasi pribadi.

Aktivitas di media sosial sering kali membuat pengguna membagikan informasi pribadi secara berlebihan. Kondisi ini dapat menimbulkan risiko kebocoran data dan penyalahgunaan informasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

e. Penyebaran konten pornografi.

Kebebasan dalam mengakses internet memungkinkan sebagian pengguna menggunakan media sosial secara tidak bijak, seperti mencari, mengunggah, atau membagikan konten yang mengandung unsur pornografi. Aktivitas semacam ini tidak hanya merusak moral, tetapi juga berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan mental, khususnya bagi remaja dan anak-anak.

5. Jenis-Jenis Media Sosial

Terdapat berbagai macam jenis media sosial yang diciptakan dengan fungsi serta tujuan penggunaan yang berbeda-beda. Sebagian di antaranya dibangun berdasarkan model jaringan yang menyesuaikan karakteristik pengguna serta jenis konten yang dibagikan antar pengguna. Menurut Rulli Nasrullah (2015), setelah mengompilasi dari berbagai sumber, media sosial dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori utama sebagai berikut:

1) Jejaring sosial (*Social Networking*)

Jenis media ini merupakan yang paling populer dan memiliki jumlah pengguna terbesar di antara bentuk media sosial lainnya. Fungsinya adalah untuk memfasilitasi hubungan sosial antarindividu di dunia maya sekaligus menciptakan interaksi sosial yang berdampak pada hubungan antar pengguna. Contoh platform yang termasuk dalam kategori ini antara lain Facebook dan Instagram.

2) Blog atau jurnal daring (*Online Journal/Blog*)

Blog merupakan bentuk media sosial yang memungkinkan seseorang menulis, mendokumentasikan aktivitas keseharian, serta berbagi informasi kepada publik. Melalui blog, pengguna dapat mempublikasikan berbagai konten seperti opini, artikel, maupun tautan ke laman web lain untuk dibaca oleh pengguna lainnya.

3) *Microblogging* (Jurnal Daring Sederhana)

Microblogging adalah jenis media sosial yang memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk menulis dan membagikan gagasan atau aktivitas secara singkat. Sejarahnya dimulai dari munculnya *Twitter*, yang membatasi setiap unggahan maksimal hingga 140 karakter. Platform ini memungkinkan pengguna berinteraksi, membentuk jaringan sosial, berbagi informasi, dan membahas isu-isu yang sedang populer (*trending topic*).

4) Media berbagi (*Media Sharing*)

Media berbagi merupakan jenis media sosial yang berfungsi sebagai wadah bagi pengguna untuk mengunggah dan membagikan berbagai bentuk file seperti gambar, video, audio, hingga dokumen. Beberapa contoh platform yang termasuk dalam kategori ini adalah YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok.

5) Penanda sosial (*Social Bookmarking*)

Jenis media ini berperan sebagai alat untuk menyimpan, mengelola, dan mencari berbagai informasi atau sumber berita yang terdapat di dunia maya. Pengguna dapat menandai situs tertentu agar mudah diakses kembali di kemudian hari.

6) Wiki atau Media Konten Kolaboratif

Wiki merupakan bentuk media sosial yang memungkinkan kolaborasi antar pengguna dalam membuat, mengedit, dan memperbarui konten di dalam suatu situs. Fungsinya mirip dengan ensiklopedia daring, karena menyediakan informasi berupa definisi, sejarah, referensi, dan tautan terkait suatu topik tertentu.

6. Perilaku Pengguna Media Sosial

Perilaku pengguna media sosial merujuk pada kebiasaan, cara, serta tujuan individu dalam berinteraksi dengan platform digital. Setiap pengguna menggunakan media sosial dengan karakteristik dan pola penggunaan yang berbeda, tergantung kebutuhan, motivasi, serta lingkungan yang mempengaruhinya. Perilaku ini juga mencerminkan bagaimana pengguna memaknai media sosial sebagai ruang komunikasi dan ekspresi diri dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam memahami perilaku pengguna adalah **pola konsumsi konten**. Pola konsumsi merujuk pada kebiasaan individu dalam memilih jenis konten yang dikonsumsi, seberapa sering mengaksesnya, serta platform apa yang lebih banyak digunakan. Ada pengguna yang dominan mengonsumsi konten visual seperti foto dan video, sementara sebagian lain lebih menyukai konten informatif seperti artikel, berita, atau edukasi. Pola ini dapat dipengaruhi oleh usia, minat, pekerjaan, bahkan kultur digital lingkungan sekitar. Semakin relevan konten dengan kebutuhan pengguna, semakin tinggi pula frekuensi konsumsi yang dilakukan.

Selain pola konsumsi, perilaku pengguna juga dipengaruhi oleh motif penggunaan media sosial. Motif ini dapat berupa hiburan, misalnya menonton konten lucu atau mengikuti tren yang sedang viral. Motif lain berupa pencarian informasi, seperti berita terbaru, pengetahuan, atau tips tertentu. Ada pula motif relasi, di mana pengguna menggunakan media sosial untuk menjalin komunikasi dengan keluarga, teman, atau memperluas jaringan sosial. Di sisi lain, media sosial menjadi ruang untuk **aktualisasi diri**, yaitu menampilkan identitas, karya, pencapaian, atau

pandangan pribadi dengan tujuan mendapatkan pengakuan sosial. Motif-motif ini sering kali saling berhubungan dan mendorong intensitas penggunaan yang semakin tinggi.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah ketergantungan dan intensitas penggunaan. Intensitas merujuk pada seberapa lama dan sering seseorang menggunakan media sosial dalam rutinitas hariannya. Ketika intensitas penggunaan tinggi dan mulai mengganggu aktivitas lain, kondisi ini dapat berkembang menjadi ketergantungan. Ketergantungan ditandai dengan kecenderungan sulit lepas dari ponsel, rasa cemas ketika tidak online, serta dorongan terus-menerus untuk membuka aplikasi media sosial. Fenomena ini banyak dijumpai pada remaja dan dewasa muda yang menjadikan media sosial sebagai ruang utama mencari informasi, hiburan, hingga validasi sosial.

7. Pengertian Whatsapp

Aplikasi WhatsApp merupakan salah satu inovasi teknologi komunikasi yang dikembangkan untuk mempermudah proses pertukaran informasi di era digital. Sebagai bagian dari media sosial, WhatsApp berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan penggunanya untuk saling berbagi pesan dan informasi dengan cara yang praktis. Kemudahan penggunaan aplikasi ini membuatnya populer di berbagai lapisan masyarakat (Jumiatmoko, 2016).

WhatsApp termasuk ke dalam aplikasi berbasis jaringan internet yang menyediakan berbagai fitur komunikasi, seperti pesan teks, panggilan suara, hingga berbagi gambar dan video. Aplikasi ini menjadi salah satu media sosial paling banyak digunakan di dunia. Berdasarkan data, sekitar 83% dari 171 juta pengguna internet di Indonesia menggunakan WhatsApp sebagai alat komunikasi utama. Menurut Suryadi (2020), WhatsApp berfungsi sebagai sarana untuk bertukar informasi dalam berbagai bentuk, baik teks, gambar, video, maupun panggilan suara. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi tersebut memberikan kemudahan dalam penyampaian pesan dan informasi secara cepat dan efisien.

Sedangkan Afnibar dan rekan (2020) menegaskan bahwa penggunaan WhatsApp mampu membantu penggunanya dalam menyampaikan informasi dengan lebih efektif serta memperlancar komunikasi dan interaksi. Aplikasi ini juga memberikan kemudahan dalam konteks pembelajaran, karena memungkinkan penyampaian materi secara cepat dan fleksibel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa WhatsApp merupakan platform komunikasi instan berbasis internet yang menyediakan beragam fitur untuk mendukung komunikasi modern. Selain itu, tingkat kemudahan dan kepraktisannya menjadikan aplikasi ini salah satu sarana komunikasi yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, termasuk dalam kegiatan pendidikan.

8. Fitur pada Whatsapp

Menurut Jumiatmoko (2016), WhatsApp merupakan aplikasi komunikasi berbasis jaringan internet yang memungkinkan penggunanya untuk saling bertukar berbagai jenis konten melalui fitur-fitur yang telah disediakan. Aplikasi ini dilengkapi dengan sejumlah fasilitas unggulan yang berfungsi untuk mempermudah interaksi antar pengguna melalui koneksi internet. Berbagai fitur yang tersedia memungkinkan pengguna untuk melakukan aktivitas seperti mengirim pesan teks, membuat obrolan dalam grup, serta berbagi foto, video, dan dokumen dengan mudah.

Sementara itu, Miladiyah (2017) menjelaskan bahwa WhatsApp menyediakan beragam fitur pendukung komunikasi yang dapat digunakan sesuai kebutuhan penggunanya, antara lain:

a. Foto

Yaitu fitur untuk mengirimkan gambar yang dapat diambil langsung melalui kamera perangkat, dipilih dari galeri, atau diambil dari manajer file. Fitur ini memudahkan pengguna berbagi momen visual secara cepat dan praktis.

b. Video

Berupa rekaman gambar bergerak yang dapat dikirimkan ke pengguna lain. Pengguna dapat merekam video secara langsung melalui aplikasi atau memilih file video yang sudah tersimpan di perangkat.

c. Audio

Yaitu pesan suara yang dapat direkam secara langsung menggunakan fitur *voice note*, atau file audio yang telah tersimpan di perangkat. Fitur ini sangat berguna untuk komunikasi cepat tanpa harus mengetik.

d. Dokumen

Memungkinkan pengguna mengirim berbagai jenis berkas seperti PDF, Word, Excel, PPT, atau file lainnya. Fitur ini mendukung kebutuhan komunikasi formal maupun pekerjaan.

e. Lokasi

Yaitu fitur untuk membagikan posisi pengguna secara real-time atau titik lokasi tertentu. Fitur ini sangat membantu untuk memberi petunjuk arah atau mempermudah pertemuan.

f. Kontak

Berupa fitur untuk membagikan informasi kontak (nama, nomor telepon, dan detail lainnya) dari buku telepon pengguna kepada orang lain dalam chat.

g. Stiker, Emoji, dan GIF

Yaitu fitur untuk mengekspresikan emosi atau pesan secara lebih kreatif dan ekspresif. Pengguna bisa mengunduh paket stiker tambahan sesuai kebutuhan.

h. Panggilan Suara dan Video Call

Yang memungkinkan pengguna berkomunikasi secara langsung melalui suara atau tatap muka melalui video. Fitur ini mendukung komunikasi jarak jauh dengan kualitas yang cukup stabil.

i. Grup Chat

Yaitu fitur untuk membuat ruang percakapan yang melibatkan banyak anggota sekaligus. Fitur ini memudahkan koordinasi dalam komunitas, keluarga, pekerjaan, atau pertemanan.

j. Status

Fitur berbagi unggahan berupa teks, foto, atau video yang akan hilang secara otomatis dalam 24 jam, mirip dengan *stories* pada media sosial lainnya.

Sejalan dengan pendapat Barhomi (2015), aplikasi WhatsApp Messenger Group memiliki sejumlah manfaat yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Adapun beberapa manfaat dari fitur yang tersedia di dalamnya antara lain:

- a. Whatsapp Messenger Group menyediakan ruang bagi kegiatan belajar kolaboratif secara daring, baik antara guru dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik, tanpa terbatas oleh tempat—baik di rumah maupun di sekolah;
- b. Aplikasi ini bersifat gratis dan mudah digunakan, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan;
- c. Pengguna dapat berbagi pesan teks, gambar, video, rekaman suara, dan dokumen dengan cepat;
- d. Aplikasi ini juga memberikan kemudahan dalam menyebarkan pengumuman serta mempublikasikan hasil karya di dalam grup; dan
- e. Berbagai informasi serta pengetahuan dapat dengan mudah diciptakan dan disebarluaskan melalui fitur-fitur yang disediakan *Whatsapp Messenger Group*.

Penggunaan *WhatsApp Group* sebagai media pembelajaran kini banyak diterapkan terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa seluruh proses pembelajaran daring (100%) di sekolah dasar hanya menggunakan media *WhatsApp Group*. Alasan utama penggunaan aplikasi ini adalah karena fiturnya yang praktis, mudah diakses, serta tidak memerlukan biaya tambahan dalam penggunaannya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fitur-fitur dalam aplikasi WhatsApp mampu mempermudah proses penyebaran informasi dan komunikasi antar pengguna tanpa perlu pertemuan langsung. Selain itu, keberadaan *WhatsApp Group* menjadi sarana yang efektif untuk

berdiskusi, berkolaborasi, serta menunjang kelancaran komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

9. Pemanfaatan WhatsApp di Berbagai Bidang

Penggunaan WhatsApp saat ini telah berkembang jauh melampaui fungsinya sebagai media berkirim pesan. Aplikasi ini berubah menjadi fasilitas komunikasi multifungsi yang dapat menunjang aktivitas individu, kelompok, maupun institusi. Kemudahan dalam mengirim pesan teks, gambar, video, dokumen, hingga melakukan panggilan suara dan video menjadikan WhatsApp sebagai platform yang fleksibel serta mampu beradaptasi dengan berbagai kebutuhan. Pemanfaatan ini mencakup sektor pendidikan, bisnis, pemerintahan, serta lingkungan keluarga dan komunitas sosial.

Dalam bidang pendidikan, WhatsApp menjadi salah satu media komunikasi yang paling efektif dan mudah diakses oleh guru, siswa, maupun mahasiswa. Proses pembelajaran dapat berlangsung fleksibel melalui grup kelas sebagai wadah diskusi, penyampaian materi, maupun pengumuman akademik. Pengumpulan tugas dan penyebaran file pembelajaran menjadi lebih cepat melalui fitur dokumen. WhatsApp juga memungkinkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik berlangsung secara real time, sehingga masalah pembelajaran dapat segera diatasi. Bahkan dalam situasi pembelajaran jarak jauh, WhatsApp berperan sebagai alternatif *Learning Management System* karena akses yang ringan dan familiar bagi seluruh kalangan.

Pada sektor bisnis, WhatsApp telah menjadi alat pemasaran digital yang efisien. Banyak pelaku usaha memanfaatkan WhatsApp Business untuk menampilkan katalog produk, melayani pelanggan, hingga melakukan transaksi dengan cepat. Fitur pesan otomatis, label pelanggan, dan broadcast mempermudah pengiriman informasi promosi secara masif tanpa biaya iklan yang besar. Pelanggan juga lebih mudah melakukan komunikasi langsung dengan penjual, sehingga kepercayaan dan kedekatan emosional dapat terbangun. Dengan demikian, WhatsApp tidak

hanya berperan dalam transaksi jual beli, tetapi juga membentuk relasi jangka panjang antara bisnis dan konsumen.

Di bidang pemerintahan, WhatsApp digunakan sebagai saluran penyebaran informasi publik dan sosialisasi program kepada masyarakat. Instansi pemerintah sering membentuk grup atau kanal informasi untuk menyampaikan pengumuman, kebijakan terbaru, serta laporan layanan masyarakat. WhatsApp mendukung efektivitas komunikasi publik karena informasi dapat diterima dengan cepat dan langsung oleh target sasaran. Selain itu, masyarakat dapat memberikan respon balik berupa aspirasi, keluhan, ataupun pertanyaan sehingga tercipta interaksi dua arah yang mendukung transparansi pelayanan.

Sementara itu dalam konteks keluarga dan komunitas, WhatsApp berperan sebagai alat pemersatu komunikasi sosial. Grup keluarga, RT, komunitas hobi, hingga organisasi sosial banyak menggunakan WhatsApp untuk koordinasi kegiatan, berbagi agenda, serta menjaga hubungan emosional meski berada pada lokasi yang berbeda. Berkirim pesan, saling memberi kabar, hingga berbagi informasi melalui grup memperkuat kedekatan relasi sosial di tengah kesibukan masyarakat modern. WhatsApp menjadi ruang pertemuan virtual yang mengurangi jarak, sekaligus menjaga keberlangsungan interaksi sosial antaranggota komunitas.

10. Kelebihan dan kekurangan WhatsApp

Aplikasi WhatsApp memberikan berbagai kemudahan dalam berkomunikasi, salah satunya adalah efisiensi biaya serta kemudahan penggunaan bagi setiap penggunanya. Oleh karena itu, aplikasi ini dianggap sebagai salah satu sarana komunikasi yang efektif dan memiliki nilai manfaat tinggi. Keunggulan inilah yang menjadi pembeda antara WhatsApp dengan aplikasi pesan instan lainnya, karena memiliki karakteristik yang membuatnya mudah diakses dan diminati oleh banyak orang.

Kehadiran WhatsApp juga sangat membantu dalam menjalin komunikasi, baik dalam jarak dekat maupun jauh, serta dapat digunakan

untuk komunikasi secara lisan maupun tulisan. Selain itu, aplikasi ini memiliki kemampuan untuk menyimpan pesan, sehingga pengguna dapat mengakses kembali percakapan yang telah dilakukan. Dalam penggunaannya, WhatsApp memungkinkan pengguna untuk melakukan percakapan daring, bertukar gambar, mengirim berbagai jenis berkas, dan memanfaatkan beragam fitur menarik yang menjadikannya semakin praktis dan digemari oleh masyarakat (Afnibar dkk, 2020).

Meskipun WhatsApp memiliki berbagai keunggulan, aplikasi ini juga tidak lepas dari beberapa kelemahan. Menurut Yensy (2020), terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya, yaitu:

- 1) Perbedaan lokasi dapat memengaruhi stabilitas sinyal, sehingga kualitas jaringan menjadi tidak merata antar wilayah;
- 2) Pesan yang terlalu banyak dalam grup WhatsApp dapat menyebabkan kapasitas penyimpanan ponsel cepat penuh, yang pada akhirnya membuat koneksi internet menjadi lambat; dan
- 3) Penumpukan pesan obrolan menyebabkan pengguna kesulitan untuk menelusuri percakapan sebelumnya, karena harus menggulir layar ke atas untuk mengikuti jalannya diskusi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa WhatsApp berperan besar dalam mempermudah sistem komunikasi, baik dalam jarak jauh maupun dekat, dengan biaya yang relatif rendah serta cara penggunaan yang sederhana. Aplikasi ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks sosial, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun terdapat sejumlah kekurangan, WhatsApp tetap menjadi salah satu platform komunikasi yang paling populer dan banyak digunakan, karena dianggap memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan keterbatasannya.

11. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan timbal balik atau proses saling memengaruhi antara individu dengan individu lainnya, antar kelompok, maupun antara individu dan kelompok. Astrid S. Susanto

dalam Bambang Samsul Arifin (2015:50) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antarmanusia yang berlangsung secara berkelanjutan dan mampu membentuk suatu struktur sosial dalam masyarakat. Sementara itu, Effendi dalam Harahap, S. R. (2020:46) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, di mana masing-masing pihak saling memberikan pengaruh satu sama lain. Hubungan ini dapat terjadi baik dalam lingkup individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok.

Selain itu, Soerjono Soekanto (2017:60) menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi apabila ada kontak sosial dan komunikasi yang saling berjalan, sehingga menghasilkan respon atau reaksi dari pihak lain. Pendapat ini menekankan bahwa interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa adanya proses komunikasi yang menghubungkan dua pihak atau lebih.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Setiadi & Kolip (2011:64), interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang bersifat dinamis dan berkembang, yang meliputi hubungan antarindividu, antar kelompok, serta antara individu dan kelompok. Interaksi ini dapat berupa kerja sama, persaingan, konflik, akomodasi maupun asimilasi. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya berbentuk hubungan harmonis tetapi juga dapat memunculkan pertentangan atau pergeseran sosial di dalam masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh M. J. Soelaeman (2018:72) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial yang bersifat timbal balik dan menjadi dasar terbentuknya kehidupan bersama. Interaksi sosial menciptakan hubungan sosial yang memungkinkan seseorang mempelajari norma, nilai, serta pola perilaku masyarakat. Tanpa interaksi sosial, setiap individu tidak akan mampu memahami struktur sosial dan budaya yang berlaku dalam lingkungannya.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih, di mana interaksi yang terjadi menghasilkan perubahan perilaku, sikap, serta membentuk pola hubungan sosial di lingkungan masyarakat.

12. Fase-Fase Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi melalui tindakan, respon maupun komunikasi. Untuk terjadinya interaksi sosial harus ada dua syarat pokok, yaitu kontak sosial sebagai bentuk pertemuan atau hubungan awal, serta komunikasi sebagai proses penyampaian pesan, ide, dan tanggapan. Setelah syarat tersebut terpenuhi, interaksi sosial berkembang melalui beberapa fase. Fase pertama adalah situasi awal, yaitu kondisi ketika individu berada dalam ruang sosial yang sama dan saling menyadari kehadiran pihak lain. Situasi ini menjadi titik mula terjadinya kontak dan membentuk peluang untuk bertukar informasi. Selanjutnya masuk ke fase waktu, yaitu berlangsungnya interaksi secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Pada tahap ini, komunikasi mulai intens dan hubungan sosial semakin terlihat bentuknya.

Seiring berjalannya waktu, interaksi dapat memasuki fase munculnya masalah atau perbedaan. Dalam fase ini perbedaan sudut pandang, kebutuhan, dan kepentingan antar individu dapat menimbulkan gesekan sosial. Bila tidak diselesaikan, gesekan tersebut berkembang menjadi fase ketegangan, yakni munculnya pertentangan, penolakan, atau konflik sosial. Ketegangan dapat berbentuk ringan maupun berat tergantung situasi dan cara respon masing-masing pihak. Setelah ketegangan memuncak, interaksi kemudian bergerak menuju fase penyelesaian melalui kompromi, negosiasi, mediasi, atau penyesuaian sikap. Bila resolusi berhasil, hubungan sosial akan sampai pada fase integrasi, yaitu tercapainya kesepakatan baru, keharmonisan, dan terciptanya kerja sama sosial yang lebih stabil. Pada titik ini, individu telah mampu memahami perbedaan dan menemukan keseimbangan dalam interaksi.

Dalam konteks hubungan interpersonal, interaksi sosial juga dapat dianalisis melalui teori penetrasi sosial yang mengenal empat fase. Tahap pertama disebut orientasi, yakni interaksi awal yang bersifat dangkal dan hati-hati. Setelah terdapat rasa percaya, hubungan berlanjut ke tahap penjajakan afektif di mana individu mulai lebih terbuka mengenai hal pribadi. Tahap berikutnya adalah pertukaran afektif, yaitu hubungan yang lebih dekat dan intim, percakapan lebih bebas dan jujur. Tahap tertinggi adalah pertukaran stabil, ketika masing-masing pihak saling memahami tanpa batasan dan tercipta hubungan yang kuat, terbuka, serta saling percaya. Fase-fase ini menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan proses bertingkat yang dapat berkembang, menurun, atau berhenti sesuai respons masing-masing individu.

13. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu saling berkomunikasi dan memengaruhi satu sama lain, baik dalam pola pikir maupun tindakan. Menurut Agstria, W. C., Astuti, I., dan Purwanti, P. (2019:3), bentuk interaksi sosial dapat muncul dalam berbagai wujud, seperti kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), serta pertentangan atau konflik (*conflict*). Dalam situasi tertentu, konflik yang terjadi dapat menemukan jalan keluar melalui proses akomodasi (*accommodation*), yaitu upaya penyelesaian sementara yang diterima oleh pihak-pihak yang terlibat, meskipun belum tentu memberikan kepuasan secara penuh bagi keduanya.

Menurut Bambang Samsul Arifin (2015:53), interaksi sosial dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu kerja sama, persaingan, pertentangan, dan akomodasi. Bentuk-bentuk interaksi tersebut dapat terjadi secara berkesinambungan dan saling memengaruhi. Misalnya, sebuah konflik dapat terselesaikan sementara waktu, kemudian diikuti oleh kerja sama, dan pada saat lain dapat berkembang menjadi bentuk persaingan baru.

a. Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu bentuk proses sosial di mana individu atau kelompok melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang sama melalui saling membantu dan memahami peran masing-masing. Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson dalam Marlina, Y. (2021:55), kerja sama merupakan bentuk pengelompokan alami yang terjadi di antara makhluk hidup. Dalam proses ini, setiap anggota kelompok saling mendukung dan bergantung satu sama lain untuk meraih hasil yang diharapkan bersama.

b. Persaingan

Persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana individu atau kelompok berupaya mencapai tujuan tertentu dengan cara menonjolkan diri atau menarik perhatian pihak lain. Abdulsyani dalam Arzika, L. R., dan Rahayu, R. (2021:2) menjelaskan bahwa persaingan adalah suatu bentuk perjuangan sosial yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang tetap damai, meskipun terkadang diwarnai usaha saling menjatuhkan. Persaingan muncul ketika proses interaksi tidak berjalan selaras karena adanya perbedaan penafsiran terhadap tindakan sosial, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan kepentingan di antara pihak yang terlibat.

c. Pertentangan atau Pertikaian

Pertentangan atau pertikaian merupakan proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan menentang pihak lain, baik melalui ancaman maupun kekerasan. Menurut Soekanto dalam Arzika, L. R., dan Rahayu, R. (2021:2), konflik sosial muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok yang kemudian mendorong mereka untuk melawan pihak lain demi memenuhi tujuan tertentu. Faktor penyebab munculnya pertentangan antara lain: (1) timbulnya rasa iri antar individu, (2) ketidakpuasan terhadap perlakuan orang lain,

serta (3) adanya adu domba yang menimbulkan perpecahan di antara kelompok masyarakat.

d. Akomodasi

Akomodasi adalah kondisi hubungan sosial yang menunjukkan keseimbangan antara dua pihak atau lebih, yang tetap berlandaskan pada nilai serta norma sosial yang berlaku. Gilin dan Gillin dalam Amihi, D., Lengkong, F. D., dan Londa, V. (2019:7) mendefinisikan akomodasi sebagai proses sosial yang sepadan dengan konsep adaptasi dalam biologi, di mana individu atau kelompok menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Tujuan akomodasi bervariasi tergantung pada situasi, antara lain: (1) mengurangi ketegangan akibat perbedaan pandangan, (2) mencegah terjadinya konflik terbuka, baik bersifat sementara maupun jangka panjang, dan (3) memungkinkan terciptanya kerja sama antara kelompok sosial yang berbeda. Dengan demikian, akomodasi dapat dianggap sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang berfungsi menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Menurut Purwaningsih dalam Agstria *et al.* (2019:4), terdapat sejumlah indikator kerja sama antar peserta didik yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- 1) Adanya sikap saling membantu antar anggota kelompok, termasuk kesediaan menjelaskan materi kepada teman yang belum memahami,
- 2) Setiap anggota terlibat aktif dalam pemecahan masalah hingga tercapai keputusan bersama,
- 3) Menghargai setiap kontribusi yang diberikan oleh anggota kelompok,
- 4) Melaksanakan pembagian tugas dan giliran secara adil,
- 5) Tetap berpartisipasi dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung,
- 6) Menuntaskan tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing,
- 7) Memberikan dorongan kepada anggota lain agar turut berperan dalam kegiatan kelompok, dan

- 8) Menyelesaikan tugas kelompok sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

14. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Dalam kajian sosiologi, interaksi sosial sebagai suatu proses tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor internal maupun eksternal individu.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan hubungan sosial. Dorongan tersebut dapat berupa:

- a) Keinginan untuk melanjutkan keturunan,

Salah satu dorongan utama yaitu keinginan untuk melanjutkan keturunan. Dorongan ini bersifat alami dan melekat pada setiap manusia sebagai makhluk biologis dan sosial. Untuk memenuhi dorongan tersebut seseorang cenderung membangun relasi, mencari pasangan hidup, serta menjalin hubungan yang lebih intim sehingga memungkinkan terbentuknya ikatan jangka panjang. Dalam prosesnya, interaksi sosial terjalin lebih intens karena individu berusaha menyesuaikan diri dengan pasangan, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya demi tercapai tujuan reproduksi. Dalam konteks sosial, keinginan melanjutkan keturunan juga mendorong terbentuknya norma perkawinan, struktur keluarga, serta pola interaksi antar generasi yang terus diwariskan.

- b) Kebutuhan untuk memenuhi berbagai keperluan hidup

Manusia membutuhkan makanan, pekerjaan, rasa aman, serta pengakuan sosial, sehingga mereka terdorong melakukan interaksi untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang menjalin hubungan sosial karena ingin berdagang, bekerja sama, mencari informasi, memperoleh teman, mencari dukungan emosional, hingga mendapatkan status sosial tertentu. Kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologis ini membuat interaksi sosial terus berlangsung secara dinamis. Interaksi akan

semakin sering dan intens ketika kebutuhan semakin besar, misalnya mencari relasi kerja untuk memperoleh pekerjaan, berkomunikasi dengan pelanggan untuk mendapat keuntungan, atau bergabung dalam kelompok agar merasa diterima. Dengan demikian, kebutuhan hidup bukan hanya menjadi sumber gerak individu, namun juga menjadi landasan terbentuknya hubungan sosial yang lebih luas.

c) Naluri mempertahankan kelangsungan hidup.

Naluri ini mendorong individu untuk beradaptasi, bekerja sama, atau bahkan mengambil tindakan tertentu demi menjaga keamanan diri dan kelompoknya. Dalam kondisi ancaman, orang cenderung mencari perlindungan, mengandalkan kelompok, dan membangun solidaritas yang kuat. Naluri bertahan hidup juga memunculkan mekanisme perlindungan sosial seperti pembentukan norma, aturan, serta sistem keamanan yang mengatur hubungan bermasyarakat. Di sisi lain, insting bertahan hidup dapat menciptakan perilaku defensif seperti menghindari kelompok tertentu yang dianggap berbahaya. Faktor ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial tidak selalu bergerak karena tujuan positif, namun dapat pula muncul sebagai respons terhadap ancaman eksternal demi menjaga eksistensi diri.

Selain tiga dorongan utama tersebut, faktor internal lain seperti kepribadian, sikap, nilai, pengalaman, kemampuan berkomunikasi, serta kondisi emosional juga berperan penting dalam membentuk interaksi sosial. Individu yang memiliki kepribadian terbuka cenderung lebih aktif bergaul dibandingkan individu yang pemalu atau tertutup. Nilai dan keyakinan pribadi dapat menentukan siapa yang ingin dijadikan teman atau kelompok tempat ia ingin bergabung. Emosi pun berpengaruh terhadap kualitas interaksi; seseorang yang sedang marah mungkin sulit berbicara dengan baik, sementara individu yang bahagia dan stabil emosinya lebih mudah diterima secara sosial.

Pengetahuan dan keterampilan komunikasi juga menentukan keberhasilan interaksi, sebab semakin baik kemampuan seseorang dalam menyampaikan dan memahami pesan, semakin efektif pula hubungan sosial yang terbentuk. Dengan demikian, faktor internal bekerja secara kompleks dan saling berkaitan dalam membentuk perilaku sosial seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh yang muncul dari luar individu, yang berperan sebagai rangsangan untuk melakukan komunikasi atau interaksi dengan orang lain. Faktor-faktor ini mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a) Imitasi, yakni tindakan seseorang meniru perilaku, gaya, atau kebiasaan orang lain yang dianggap menarik atau patut dicontoh;
- b) Sugesti, yaitu proses di mana seseorang menerima pengaruh dari individu lain sehingga mengikuti arahan tersebut tanpa melakukan pertimbangan kritis;
- c) Identifikasi, yaitu usaha seseorang untuk menyerupai atau menjadi sama dengan individu lain yang dikaguminya;
- d) Simpati, yakni perasaan ketertarikan terhadap individu atau kelompok tertentu karena kepribadian, sikap, atau perilaku yang menyenangkan;
- e) Motivasi, yaitu dorongan atau rangsangan yang diberikan seseorang kepada individu lain agar terdorong melakukan sesuatu secara sadar dan bertanggung jawab;
- f) Empati, yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain seolah-olah dialami sendiri, yang melibatkan keterlibatan perasaan secara mendalam.

15. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Menurut Partowisasto dalam Ratalia (2022: 141), aspek-aspek interaksi sosial **dapat** dikategorikan menjadi tiga bagian utama, yaitu kontak sosial, aktivitas bersama, dan frekuensi hubungan dalam kelompok.

a. Kontak sosial

Kontak sosial diartikan sebagai bentuk hubungan yang memungkinkan seseorang menjalin kedekatan, memperoleh penerimaan, serta mendapatkan dukungan dan keterbukaan dari rekan-rekannya dalam suatu kelompok. Menurut Maumanah dalam Jambi, S. A. D. (2023: 30), kontak sosial dapat dibedakan berdasarkan cara penyampaiannya, yaitu: (1) **kontak langsung**, di mana pesan disampaikan secara tatap muka tanpa perantara; dan (2) **kontak tidak langsung**, yaitu pesan disampaikan melalui media atau pihak ketiga. Secara umum, kontak sosial merupakan proses hubungan antara dua orang atau lebih yang saling memahami maksud dan tujuan yang ingin dicapai bersama melalui komunikasi.

b. Aktivitas Bersama

Aktivitas bersama menggambarkan keterlibatan individu dalam kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Dalam hal ini, individu berperan aktif dengan memberikan ide, pendapat, dan partisipasi dalam kegiatan kelompoknya. Menurut Santoso dalam Voniati, N. (2017: 63), aktivitas bersama mencerminkan bentuk interaksi sosial yang bersifat positif, karena menuntut adanya rasa saling pengertian dan kekompakan antar anggota dalam melaksanakan kegiatan secara kolektif.

c. Frekuensi hubungan dalam kelompok

Frekuensi hubungan menunjukkan tingkat intensitas individu dalam berinteraksi dengan anggota kelompoknya, baik melalui pertemuan langsung maupun komunikasi rutin. Dalam hubungan dengan teman sebaya, frekuensi interaksi yang tinggi akan menciptakan hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan mendukung kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Secara esensial, proses interaksi sosial akan berjalan baik apabila didasarkan pada **nilai dan norma sosial yang berlaku** di masyarakat. Sebaliknya, apabila interaksi dilakukan tanpa mengindahkan nilai dan norma tersebut, maka hubungan sosial dapat terganggu bahkan berdampak negatif bagi keharmonisan sosial.

16. Peran Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sosial

Interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat, karena melalui proses saling berhubungan dan saling memengaruhi, individu dapat membentuk pola-pola hubungan yang kemudian berkembang menjadi struktur sosial. Interaksi sosial memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama, menciptakan keteraturan, serta memunculkan ikatan yang menjadi dasar terbentuknya komunitas dan kelompok sosial. Selain itu, interaksi sosial juga berperan dalam membentuk norma dan budaya. Dalam proses interaksi yang berlangsung terus-menerus, masyarakat menciptakan aturan, kebiasaan, nilai, dan pola perilaku yang disepakati bersama. Norma dan budaya ini kemudian menjadi pedoman dalam bertindak, sehingga membantu menciptakan keteraturan sosial dan mencegah terjadinya konflik.

17. Interaksi Remaja di Lingkungan Masjid

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikologis, emosional, serta sosial yang sangat signifikan. Pada tahap ini, individu mulai mencari jati diri dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut Hurlock (2011), masa remaja adalah periode pencarian identitas diri, di mana seseorang mulai mempertanyakan siapa dirinya, apa perannya di masyarakat, dan bagaimana ia diterima oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu, masa remaja juga merupakan masa meningkatnya kebutuhan akan interaksi sosial dengan teman sebaya karena pada fase ini mereka mulai menjauh dari ketergantungan pada orang tua dan lebih banyak berinteraksi dengan kelompok sosial di luar keluarga.

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, semangat yang besar, serta keinginan untuk diakui oleh lingkungannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan nilai-nilai moral pada masa remaja menjadi sangat penting agar mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif. Lingkungan masjid dapat menjadi wadah yang efektif untuk menyalurkan energi dan potensi positif remaja masjid.

Menurut Santrock (2012), interaksi sosial pada masa remaja memiliki fungsi penting dalam pembentukan identitas diri dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam konteks remaja masjid, interaksi sosial yang terjalin melalui kegiatan keagamaan dapat membentuk kepribadian religius, memperluas jaringan pertemanan yang positif, serta memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama di masjid membantu remaja belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, dan empati terhadap sesama anggota masyarakat.

Di satu sisi, penggunaan teknologi komunikasi WhatsApp memberikan kemudahan dan efisiensi dalam menjalin komunikasi antaranggota. Interaksi menjadi lebih cepat, praktis, dan tidak terbatas oleh ruang serta waktu. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga dapat membawa dampak terhadap kualitas interaksi sosial yang terjadi. Interaksi yang semula dilakukan secara langsung (tatap muka) kini banyak beralih ke bentuk virtual. Hal ini dapat mengurangi kedekatan emosional dan menurunkan intensitas pertemuan langsung di lingkungan masjid.

18. Teori Uses and Gratifications (Kegunaan dan Kepuasan)

Teori *Uses and Gratifications* (U&G) yang dipelopori oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974) menjadi landasan teoretis utama dalam menjelaskan fenomena penggunaan *WhatsApp Group* di kalangan Remaja Masjid Al-Huda Desa Sendang. Berbeda dengan teori komunikasi klasik yang memandang audiens sebagai penerima pesan yang pasif, teori ini menempatkan remaja masjid sebagai **audiens aktif**. Mereka secara sadar memilih dan menggunakan grup WhatsApp karena memiliki tujuan atau motif tertentu untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun sosial mereka.

Dalam konteks penelitian ini, intensitas penggunaan *WhatsApp Group* yang tinggi bukan sekadar aktivitas digital tanpa makna. Hal tersebut merupakan cerminan dari upaya aktif remaja untuk mencari kepuasan (*gratification sought*) yang pada akhirnya menjadi pendorong utama bagi mereka untuk lebih sering berinteraksi secara tatap muka di dunia nyata.

A. Motif Penggunaan Grup WhatsApp di Kalangan Remaja Masjid Al-Huda

Menurut perspektif teori U&G, audiens menggunakan media berdasarkan beberapa motif utama. Dalam penelitian mengenai pengaruh intensitas *WhatsApp Group* terhadap frekuensi interaksi sosial tatap muka di Desa Sendang, motif-motif tersebut bertransformasi menjadi katalisator pertemuan fisik:

1. Motif Informasi (Kebutuhan Kognitif):

Remaja Masjid Al-Huda menggunakan grup WhatsApp secara intensif untuk mendapatkan informasi yang akurat dan cepat mengenai agenda kegiatan masjid, jadwal kajian, hingga pembagian tugas organisasi. Kepuasan dalam mendapatkan informasi ini membuat anggota merasa lebih siap dan memiliki landasan untuk hadir dalam pertemuan fisik. Tanpa informasi yang jelas di grup WhatsApp, keraguan untuk hadir secara tatap muka akan muncul, sehingga intensitas komunikasi digital di sini berperan memastikan kelancaran interaksi nyata.

2. Motif Identitas Pribadi:

Aktivitas di dalam grup WhatsApp atau pesan pribadi memungkinkan remaja untuk mengonfirmasi peran dan posisi mereka di tengah kelompok. Dengan aktif merespons pesan atau berbagi konten religius, mereka merasa diakui sebagai bagian dari komunitas Masjid Al-Huda. Rasa memiliki (*sense of belonging*) yang terbentuk secara digital ini kemudian memotivasi mereka untuk hadir secara fisik guna memperkuat eksistensi sosial mereka di lingkungan desa.

3. Motif Interaksi Sosial (Hubungan Personal):

Ini merupakan motif paling dominan dalam mendorong frekuensi pertemuan fisik. grup WhatsApp digunakan sebagai sarana untuk memelihara hubungan di luar jam kegiatan resmi. Percakapan santai, saling menyapa, hingga diskusi ringan menciptakan keintiman emosional. Ketika hubungan sudah terasa "dekat" di ruang digital, maka hambatan psikologis untuk bertemu secara langsung akan hilang. Hal ini menjelaskan mengapa

semakin sering mereka berkomunikasi di *WhatsApp Group*, semakin tinggi pula keinginan mereka untuk bertemu di masjid.

4. **Motif Hiburan (Eskapisme):**

Penggunaan stiker, humor, atau berbagi cerita lucu di grup WhatsApp memberikan kepuasan berupa hiburan. Suasana akrab dan menyenangkan yang dibangun melalui grup WhatsApp menciptakan persepsi positif bahwa berkumpul dengan rekan-rekan remaja masjid adalah kegiatan yang menghibur, sehingga meningkatkan frekuensi kunjungan mereka ke masjid untuk berinteraksi langsung.

B. Mekanisme Pemenuhan Kepuasan (*Gratification Obtained*)

Teori U&G menekankan bahwa jika penggunaan media berhasil memberikan kepuasan yang diharapkan, maka audiens akan cenderung meningkatkan intensitas penggunaannya. Pada Remaja Masjid Al-Huda, kepuasan yang diperoleh dari penggunaan grup WhatsApp bersifat **simbiotis** dengan interaksi tatap muka.

Kepuasan yang didapat dari kemudahan berkoordinasi di grup WhatsApp (seperti kepastian waktu rapat atau pembagian tugas yang jelas) membuat interaksi tatap muka menjadi lebih efektif dan tidak melelahkan secara logistik. Karena mereka merasa puas dengan kemudahan tersebut, frekuensi mereka untuk mengadakan pertemuan langsung menjadi lebih tinggi. Di sini terlihat bahwa grup WhatsApp tidak menggantikan interaksi fisik, melainkan menjadi "jembatan" yang memperlancar terjadinya interaksi sosial di dunia nyata.

Lebih jauh lagi, pemenuhan kepuasan dalam penggunaan *WhatsApp Group* ini menciptakan sebuah siklus penguatan (*reinforcing loop*) bagi perilaku sosial remaja Masjid Al-Huda. Ketika seorang anggota merasakan kepuasan emosional melalui dukungan atau apresiasi yang diterima di grup WhatsApp, muncul dorongan psikologis untuk membalas kebaikan tersebut melalui kehadiran fisik dalam kegiatan masjid. Kepuasan yang diperoleh secara digital (*Gratification Obtained*) di sini tidak bersifat final atau berhenti pada layar ponsel, melainkan bertindak sebagai "pemicu komitmen".

C. Hubungan Positif Antara Intensitas Media dan Frekuensi Pertemuan

Data penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin intens penggunaan grup WhatsApp, maka semakin tinggi pula frekuensi interaksi tatap muka yang terjadi. Secara teoretis melalui kacamata U&G, hal ini terjadi karena *WhatsApp Group* di tangan remaja Masjid Al-Huda berfungsi sebagai **media penguat**.

Bagi remaja di Desa Sendang, nilai-nilai silaturahmi merupakan hal yang utama. Grup WhatsApp digunakan sebagai alat untuk memperluas jangkauan silaturahmi tersebut tanpa batas ruang dan waktu. Intensitas pesan yang tinggi di WhatsApp bertindak sebagai pengingat konstan (*constant reminder*). Dengan kata lain, kepuasan yang dicari di ranah digital (WhatsApp) adalah alat untuk mencapai tujuan akhir yang lebih besar, yaitu keharmonisan dan keaktifan dalam interaksi sosial tatap muka di Masjid Al-Huda.

Penerapan Teori *Uses and Gratifications* dalam penelitian ini membuktikan bahwa remaja masjid adalah pengguna media yang cerdas. Mereka memanfaatkan intensitas grup WhatsApp untuk meminimalisir ketidakpastian informasi dan mempererat ikatan emosional. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan ini selaras dengan premis U&G bahwa media digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial.

2.2 Penelitian Terdahulu

Muhammad Hamdan Yuwafik (2020) Dalam penelitiannya yang berjudul "*Islam, Media Sosial dan Milenial: Penggunaan Grup WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Remaja Islam Wonorejo Malang*" (Civiliza Journal), Yuwafik menjelaskan bahwa WhatsApp berperan penting dalam membangun komunikasi dan koordinasi antar remaja Islam, baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup WhatsApp menjadi media efektif untuk menyampaikan informasi kegiatan, memperkuat solidaritas, serta membangun rasa kebersamaan di antara anggota remaja masjid. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti

penggunaan grup WhatsApp sebagai sarana interaksi sosial dalam konteks keagamaan remaja. Perbedaannya, penelitian Yuwafik dilakukan pada remaja Islam di komunitas umum, sedangkan penelitian ini fokus pada remaja masjid. Kontribusinya, penelitian ini memperkuat dasar empiris bahwa grup WhatsApp dapat mempererat komunikasi sosial antaranggota kelompok keagamaan muda.

Mukhlis Muhammad Maududi, dkk. (2021) Penelitian berjudul *“Interaksi Simbolik dalam Grup WhatsApp Rohani Islam (ROHIS) di Sekolah Menengah Atas: Fenomena Silent Reader”* (Jurnal Al-Qaul) membahas bagaimana siswa anggota ROHIS berinteraksi melalui grup WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik di grup tersebut tidak hanya melalui pesan teks, tetapi juga emoji, stiker, dan ekspresi digital lain yang mencerminkan hubungan sosial di dunia maya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya menyoroti interaksi sosial berbasis WhatsApp dalam kelompok keagamaan remaja. Perbedaannya, penelitian Maududi dilakukan pada konteks sekolah (ROHIS SMA), sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja masjid di lingkungan masyarakat. Kontribusinya, penelitian ini memberikan perspektif teoritis mengenai bentuk interaksi simbolik remaja dalam media digital berbasis agama.

Nuradila, S., dkk. (2023) Dalam penelitiannya berjudul *“Transformasi Perilaku Sosial Remaja Era Media Sosial: Penggunaan WhatsApp di Kalangan Remaja Desa Penyagun”* (Jurnal PEMAS UIN Sumatera Utara), Nuradila menemukan bahwa penggunaan WhatsApp mengubah cara remaja berinteraksi, dari interaksi langsung menjadi interaksi digital yang tetap mempertahankan nilai-nilai sosial. WhatsApp menjadi wadah komunikasi yang memperkuat hubungan sosial dan memfasilitasi kegiatan bersama secara daring. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh penggunaan WhatsApp terhadap interaksi sosial remaja. Perbedaannya, penelitian Nuradila menyoroti perubahan perilaku sosial secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada konteks komunitas remaja masjid. Kontribusinya, penelitian tersebut memberikan landasan empiris mengenai dampak media sosial terhadap pola interaksi sosial tatap muka remaja di era digital.

Halimatus Sa'diah, dkk. (2022) Penelitian berjudul "*Dampak Penggunaan Media Sosial WhatsApp terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Desa Lok Batu Kabupaten Balangan*" (Jurnal Ekonomi Sosial) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan WhatsApp berpengaruh pada cara masyarakat berinteraksi. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun komunikasi menjadi lebih mudah, hubungan sosial tatap muka cenderung menurun akibat dominasi komunikasi daring. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pengaruh WhatsApp terhadap interaksi sosial. Perbedaannya, penelitian Sa'diah dilakukan pada masyarakat desa secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji kelompok remaja masjid. Kontribusinya, penelitian ini menjadi acuan dalam melihat dampak positif dan negatif penggunaan WhatsApp terhadap hubungan sosial masyarakat.

Muhammad Sufyan Abdurrahman, dkk. (2023) Penelitian dengan judul "*Strengthening Digital Islamic Activism: Virtual Ethnography of Bandung Hijrah Youth's WhatsApp Engagement*" (Jurnal Studi Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo) meneliti aktivitas dakwah digital yang dilakukan oleh komunitas Hijrah Youth Bandung melalui WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp digunakan sebagai sarana utama dalam berdiskusi, berbagi materi keislaman, dan memperkuat identitas religius di kalangan remaja muslim. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya membahas peran WhatsApp dalam membangun interaksi sosial dan keagamaan di kalangan remaja muslim. Perbedaannya, penelitian Abdurrahman lebih menekankan pada aspek dakwah digital, sedangkan penelitian ini menyoroti aspek interaksi sosial tatap muka remaja masjid. Kontribusinya, penelitian ini memberikan referensi empiris tentang bagaimana komunitas remaja muslim memanfaatkan WhatsApp untuk memperkuat jaringan sosial dan keagamaan mereka.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari kajian teori yang telah dibahas pada sub - bab sebelumnya serta adanya tinjauan dari artikel penelitian terdahulu. Dapat digambarkan bahwa kerangka pikir penelitian dapat memudahkan untuk memvisualisasikan pola interaksi antar variabel. Dalam penelitian ini intensitas penggunaan whatsapp akan diposisikan menjadi variabel bebas (X), frekuensi

interaksi sosial tatap muka akan diposisikan sebagai variabel terikat (Y). Dari penjelasan diatas, dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Menurut Ismael Nurdin dan Sri Hartati (2019), hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final dan merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Hipotesis juga merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan

- H0: Tingkat Penggunaan WhatsApp tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi interaksi sosial.
- H1: Tingkat Penggunaan WhatsApp memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi interaksi sosial.